

“TAMAN LITERASI” SEBAGAI WADAH PENANAMAN BUDAYA LITERASI BAGI WARGA DESA CIGUGUR GIRANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Suci Sundusiah, Memen Durachman, Novi Resmini, Rosita Rahma dan Afi Fadilah

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding authors. suci.sundusiah@upi.edu

How to cite this article (in APA style). Sundusiah, S., Durachman, M., Resmini, N., Rahma, R. & Fadlilah, A. (2022). “Taman Literasi” sebagai wadah penanaman budaya literasi bagi warga Desa Cigugur Girang Kabupaten Bandung Barat. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 65-72.

History of article. Received: June 2022; Revised: September, 2022, Published: October 2022

Abstrak. Memiliki keterampilan literasi adalah bekal penting dalam kehidupan era revolusi industri 5.0. Keterampilan literasi dasar yakni membaca dan menulis tidak hanya menjadi kompetensi yang dibutuhkan, tetapi juga keterampilan literasi komunikasi, literasi keluarga, literasi sosial, literasi digital, termasuk literasi keluarga. Upaya penumbuhan, penanaman dan pembudayaan literasi ini perlu sokongan dan pembinaan dari berbagai pihak, termasuk Perguruan Tinggi. Fokus target sasaran kegiatan adalah anak-anak usia TK dan Sekolah Dasar serta orang tua dari anak-anak tersebut. Model kegiatan pembinaan literasi ini adalah dengan merintis wadah kegiatan berliterasi bersama, yaitu “Taman Literasi”. Di “Taman Literasi”, warga saling berkomunikasi positif, anak-anak bermain dan belajar, serta tumbuh lingkungan hijau yang kondusif. “Taman Literasi” ini merupakan rancangan *roadmap* PkM perintisan kampung literasi di desa. Dengan demikian, tidak hanya “Taman Literasi” saja yang akan berdiri, tetapi juga titik wadah literasi lainnya di area yang berbeda.

Kata kunci: literasi; Taman Literasi; literasi keluarga

"LITERACY PARK" AS A PLACE OF CULTIVATION OF LITERACY CULTURE FOR RESIDENTS OF CIGUGUR GIRANG VILLAGE WEST BANDUNG DISTRICT

Abstract. Having literacy skills is an important provision in life in the 5.0 industrial revolution era. Basic literacy skills, namely reading and writing are not only required competencies, but also communication literacy skills, family literacy, social literacy, digital literacy, including family literacy. Efforts to grow, cultivate and cultivate literacy need support and guidance from various parties, including universities. The focus of the target activity is children of kindergarten and elementary school age as well as the parents of these children. The model for this literacy development activity is to pioneer a place for joint literacy activities, namely "Literacy Park". In the "Literacy Park", residents communicate positively with each other, children play and learn, and a conducive green environment grows. This “Literacy Park” is a PkM roadmap design for pioneering literacy villages in villages. Thus, not only "Literacy Parks" will be established, but also other literacy centers in different areas

Keywords: literacy; literacy park; family literacy

PENDAHULUAN

Kompetensi literasi pada era industri 5.0 adalah kompetensi yang harus dimiliki dalam setiap sendi kehidupan pribadi, sosial dan masyarakat. Kompetensi ini pada awalnya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis (Graff, 2010; Olson & Cole, 2006; Goody, 1968), kemudian kamus Merriam-Webster menambahkannya dengan kemampuan membaca visual, tidak hanya pada wilayah melek aksara (Merriam-Webster Dictionary, 2022). UNESCO memperkuat kemampuan literasi dengan kompetensi berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Alberta, 2022). *National Institute for Literacy* kemudian mempertegas bahwa kemampuan literasi tidak hanya pada kemampuan membaca, menulis, komunikasi, tetapi juga kemampuan menghitung (numerasi) (The National Literacy Institute, 2022). Pada perkembangannya, *Education Development Center* menyempurnakan pemahaman mengenai kompetensi literasi sebagai kemampuan individu untuk menggunakan segenap kemampuan dan skill yang dimiliki dalam kehidupan (Education Development Center, 2019). Dengan kata lain, kompetensi literasi merupakan kompetensi melek terhadap dunia sekitar dalam menghadapi segala tantangan perkembangan zaman.

Beragam kompetensi literasi bermunculan seiring perkembangan definisi literasi itu sendiri. Minimalnya terdapat 20 (dua puluh) kompetensi literasi yang terkenal di masyarakat, yaitu : (1) literasi membaca dan menulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi media, (4) literasi komputer, (5) literasi numerasi, (6) literasi teknologi, (7) literasi informasi, (8) literasi budaya, (9) literasi finansial, (10) literasi sains, (11) literasi Kesehatan, (12) literasi visual, (13) literasi emosi, (14) literasi statistik, (15) literasi rasial, (16) literasi agrikultur, (17) literasi ekologi, (18) literasi fungsional, (19) literasi kesehatan mental, 20) trans-literasi (Pietila, 2017).

Istilah-istilah literasi ini terus berkembang dengan dinamis dan memasuki beragam lini kebutuhan manusia dalam bertahan hidup. Misalnya, hari ini literasi digital sangat penting dalam mengembangkan dan mengendalikan masyarakat dan kebudayaan digital di tengah arus perkembangan masyarakat digital.

Perkembangan literasi secara keilmuan nampaknya belum dapat diimbangi oleh berbagai isu dan permasalahan literasi di tengah masyarakat Indonesia. Data menunjukkan kompetensi literasi masyarakat Indonesia sangat rendah. Untuk ranah literasi membaca, minat membaca masyarakat Indonesia berada pada 0.001%. Artinya dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. *World's Most Literate Nations Ranked, Central Connecticut State University* melakukan riset mengenai minat membaca masyarakat dunia, hasilnya Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara lain, berada di bawah Thailand dan di atas Bostwana (Miller & Michael C, 2016). Fakta tersebut berbanding terbalik dengan data kompetensi masyarakat Indonesia dalam mengakses informasi digital melalui HP. Penelitian Semiocast Paris menyampaikan bahwa masyarakat Indonesia mampu menatap layar HP rata-rata 9 jam perhari. Masyarakat Indonesia tercatat sebagai masyarakat tercerewet di dunia urutan ke-5. Tweets terbanyak, 10 juta Tweet perhari di Kota Jakarta, dan Bandung di urutan ke-6. Posisi ini di atas Kota Tokyo, Jepang (Kominfo, 2017).

Data riset Microsoft (2020) menyebutkan bahwa netizen Indonesia paling tidak sopan di ASEAN. Data ini diambil pada April-Mei 2020 dengan responden 16 ribu usia muda dan dewasa pengguna internet Indonesia. Penilaian dilakukan dengan rentang skor 0-100, semakin rendah skor, paparan risiko semakin rendah, tingkat kesopanan semakin tinggi. Hasil riset ini menemukan fakta bahwa informasi hoax dan penipuan meningkat sebesar 13%, ujaran kebencian naik sebesar 5%, dan diskriminasi turun

2%. Temuan lain berdasarkan riset ini menyampaikan bahwa 4 dari 10 responden menilai kesopanan lebih baik selama pandemi; 5 dari 10 orang mengaku terlibat perundungan; dan 19% responden mengaku dijadikan target perundungan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa merupakan negara terendah di ASEAN sebagai negara yang tingkat kesopanan di Media sosial yang rendah (CNNIndonesia, 2021).

Dalam ranah pendidikan, data menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan data bahwa kemampuan literasi membaca Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara. Data lain juga menunjukkan bahwa sejak tahun 2000-2015, Indonesia konsisten berada di urutan 10 terakhir. PISA ini diikuti oleh siswa kelas menengah usia 15 tahun dengan perangkat soal yang mengukur kecakapan siswa dalam membaca, matematika, sains, dan kecakapan hidup. Hasil PISA yang rendah ini menginisiasi perubahan konsep kurikulum 2019 dengan mengakomodasi kognitif HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) di sekolah (OEDC, 2018).

Kondisi minat membaca yang rendah tetapi memiliki kekerapan membuat cuitan (komentar) yang tinggi merupakan masalah sosial yang kini tengah dihadapi masyarakat Indonesia. Bukti penelitian Microsoft tidak dapat dielakkan. Kondisi ini disebut sebagai era *post-truth*, yakni kondisi yang mana emosi dan keyakinan pribadi lebih berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibandingkan dengan fakta objektif (Keyes, 2004). Dengan kata lain, masyarakat tidak lagi mencari kebenaran dan fakta melainkan mengutamakan afirmasi, konfirmasi, dan dukungan atas keyakinan yang dimilikinya. Inilah kondisi yang menyebabkan masyarakat Indonesia lebih percaya berita hoaks yang meskipun bohong tetapi karena secara emosi merasa yakin, maka lebih dianggap terpercaya.

Berdasarkan kondisi objektif mengenai kompetensi literasi masyarakat Indonesia secara global, proposal ini hendak mengajukan upaya atau kontribusi lokal perguruan tinggi dalam menangani permasalahan tersebut. Upaya lokal itu dalam bentuk kegiatan pembinaan masyarakat di desa yang dekat dengan SDM perguruan Tinggi berada sebagai upaya implementasi bidang keilmuan dosen. Sasaran kegiatan adalah warga RT 01 RW06 dan RT 02 RW 05 Kampung Nikmah dan Kampung Sukamaju, Desa Cigugur Girang, Kec. Parongpong, Kab, Bandung Barat. Perpindahan penduduk dari berbagai tempat, termasuk karena alasan pekerjaan menyebabkan profesi warga Desa Cigugur Girang berkembang, dari hanya petani menjadi pegawai baik pegawai negeri maupun swasta, guru, buruh, dan sebagainya. Pola kehidupan masyarakat juga mengalami perubahan, yang dahulu bersifat agraris dan sederhana, menjadi masyarakat semi-perkotaan dan konsumtif. Masifnya teknologi internet yang mudah diakses berbagai kalangan melalui gawai, mengubah pola pikir dan pola hidup masyarakat.

Bentuk kegiatan PkM berupa pelaksanaan program Kampung Literasi yaitu penyediaan fasilitas literasi membaca dan digital untuk anak-anak dalam bentuk ““Taman Literasi”” serta pembinaan literasi komunikasi dan literasi keluarga untuk orang tua. Dengan adanya program ini diharapkan masyarakat memiliki sarana untuk berliterasi dan memiliki kepekaan untuk membudayakan kemampuan literasinya. Bagi anak-anak, adanya sarana fasilitas literasi serta kegiatan berliterasi untuk anak menjadi wadah pembentukan minat dan kebiasaan literasi, khususnya literasi membaca dan mereka akan belajar bagaimana berliterasi digital dengan benar. Bagi orang tua yang memiliki peran penting di dalam tumbuh kembang anak, pelatihan literasi komunikasi dan keluarga diharapkan menjadi sarana transfer pengetahuan, dan sarana untuk berdiskusi bagaimana mendidik anak di era digital ini.

Berikut ini beberapa hal yang menjadi titik tekan permasalahan PkM ini,

- (1) Bagaimana persiapan kegiatan PkM program kampung literasi sebagai upaya penanaman budaya literasi masyarakat Desa Cigugur girang, Kec. Parongpong, Kab. Bandung Barat?
- (2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan PkM program kampung literasi sebagai upaya penanaman budaya literasi masyarakat Desa Cigugur girang, Kec. Parongpong, Kab. Bandung Barat?
- (3) Bagaimana evaluasi kegiatan PkM program kampung literasi sebagai upaya penanaman budaya literasi masyarakat Desa Cigugur girang, Kec. Parongpong, Kab. Bandung Barat?

METODE

Laporan kegiatan PkM ini akan dipaparkan secara kualitatif dengan pendeskripsian kegiatan secara rinci. Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan langkah kegiatan : (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi dan tindak lanjut. Tahap persiapan dilakukan kegiatan koordinasi baik secara internal tim PkM maupun secara eksternal yakni tim PkM dengan Paguyuban Warga Pesona Cigugur 2 dan pihak lain yang akan berkontribusi. Tahap persiapan dilakukan pada bulan Juni s.d. Agustus 2022. Pada tahap pelaksanaan, tim PkM membagi kegiatan ke dalam beberapa bagian, yakni pendirian taman, peresmian taman, dan pelaksanaan program di “Taman Literasi”. Tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan tahap yang penting, karena tim melakukan refleksi agar keberlangsungan kegiatan berliterasi di “Taman Literasi” tetap berlanjut secara berkesinambungan.

Khalayak sasaran kegiatan PkM ini adalah warga Desa Cigugur Girang yang berada di Kawasan RT 01 RW 06 dan RT 02 RW 05 yang termasuk area penduduk Pesona Cigugur 2. Terdapat sekitar 200

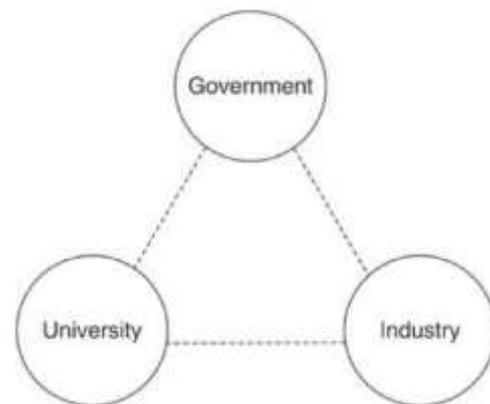
orang dewasa laki-laki dan perempuan, serta sekitar 190 anak usia 0-15 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Persiapan dilakukan dalam beberapa tahapan : (1) membentuk tim inti PkM yang terdiri atas pakar di kampus; (2) menganalisis peluang sarana yang tersedia di desa atau Kawasan sasaran kegiatan; (3) melibatkan tim inti warga untuk berpartisipasi; (4) menentukan program yang dibutuhkan warga; (5) menyusun proposal dan anggaran ke kampus; (6) mengoordinasikan tim inti PkM dan tim inti warga; (7) membuka peluang berbagai pihak untuk bekerja sama; (8) merintis penyediaan sarana dan prasarana; (9) meresmikan program; (10) merawat dan menyelenggarakan program.

PkM “Taman Literasi” ini melibatkan Dipuspenda (Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah) Jawa Barat untuk penyediaan buku bacaan serta masyarakat yakni Paguyuban Warga Pesona Cigugur 2. Dengan demikian, model PkM ini mengakuisi model *triple helix*, yakni keterlibatan dan kerja sama antara perguruan tinggi, industri (dalam hal ini masyarakat) dan pemerintah.



Gambar 1 Model Triple-Helix (Etzkowitz & Zhou, 2017)

Berikut ini *titimangsa* kegiatan persiapan program.

Tabel 1 Persiapan Kegiatan

Waktu	Agenda	Hasil
Maret-Mei	1,2,3,5	Terbentuk Tim PkM dan Tim inti warga
Juni	4	Merancang Program “Taman Literasi”
Juli	6,7	Mulai pelaksanaan rancangan “Taman Literasi”
Agustus-Desember	8,9,10	Pelaksanaan Program “Taman Literasi”

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program Kampung Literasi ini difokuskan pada kegiatan perombakan taman di wilayah PC2 menjadi “Taman Literasi”, sebagai pusat kegiatan warga berliterasi.

1. *Pengumuman Pendirian “Taman Literasi” kepada Warga PC2*

Tim PkM bekerja sama dengan Paguyuban Warga Pesona Cigugur 2 untuk mewujudkan “Taman Literasi” ini. Untuk itu, program ini perlu disadari sebagai bagian dari kegiatan yang dimiliki warga masyarakat sekitar. Dengan demikian, selain melakukan koordinasi dengan pengurus paguyuban, Tim PkM juga menyusun informasi keterlibatan warga dalam bentuk panflet dan menyebarkan di WAG warga PC2.

2. *Pendirian “Taman Literasi”*

Perbaikan “Taman Literasi” dilakukan sejak tanggal 27 Juli 2022 sampai dengan tanggal 5 Agustus 2022. “Taman Literasi” terdiri atas sebuah saung literasi semi terbuka, dengan luas 12x3 meter. Pendirian saung akan difungsikan sebagai sarana beraktivitas warga, termasuk di dalamnya sebagai perpustakaan warga, kegiatan diskusi berliterasi warga.



Gambar 2 Perombakan dan Pendirian “Taman Literasi”

3. *Pelukisan Mural di Dinding “Taman Literasi”*

Pelukisan mural di dinding “Taman Literasi” dilakukan secara kolaboratif oleh tim dosen Pendidikan Seni Rupa UPI. Konseptor mural ialah Ibu Yulia Puspita, M.Pd., desainer mural ialah Bapak Andi Suryadi, M.Pd. dan para seniman mural ialah dua mahasiswa seni rupa yaitu Fikri Ilham Nugraha dan M. Fachri Darmawan. Biaya pelukisan dinding mural sepenuhnya merupakan sumbangan warga dalam bentuk barang berupa cat dan peralatan melukis. Selain para seniman, warga juga turut serta membantu melukis, termasuk anak-anak yang menorehkan lukisan tangannya di dinding taman.



Gambar 3 Melukis Mural



Gambar 4 Peresmian “Taman Literasi”



Gambar 4 Desain Mural di “Taman Literasi”



Gambar 5 Lomba Mendongeng dan Kostum Anak

4. Peresmian “Taman Literasi”

Pada tanggal 20 Agustus 2022 dalam suasana perayaan HUT RI ke-77 “Taman Literasi” diresmikan. Hadir dalam peresmian Wakil Dekan I FPBS UPI, Ketua Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sekretaris Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tokoh masyarakat serta Ketua Paguyuban Warga Pesona Cigugur 2. Peresmian “Taman Literasi” dimeriahkan beberapa lomba, yaitu : (1) Lomba Mendongeng untuk kategori anak usia SD kelas 1-3 dan kelas 4-6; (2) Lomba Mewarnai anak usia PAUD dan TK; dan (3) Lomba kostum untuk anak usia PAUD dan TK. Peserta Lomba tidak hanya berasal dari warga sekitar Cigugur Girang, tetapi juga dari berbagai wilayah lain di Kota Bandung seperti Ujung Berung. Hal ini menandakan animo masyarakat terhadap kegiatan berliterasi sangat baik.

5. Pelaksanaan Kegiatan Parenting

Selain kegiatan lomba, pada acara peresmian “Taman Literasi” juga diselenggarakan kegiatan Parenting Keluarga dengan Tema “Menanamkan Kecintaan Membaca pada Anak Sejak Dini”. Pemateri Parenting adalah Ibu Dr. Isah Cahyani, M.Pd. dengan moderator Ibu Dra. Novi Resmini, M.Pd.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Secara umum, kegiatan PkM berjalan dengan lancar. Akan tetapi, proses evaluasi dan tindak lanjut kegiatan perlu dilakukan agar kegiatan pengabdian terus dapat dilaksanakan secara kontinu sehingga memberikan manfaat yang lebih baik dan berdampak luas bagi masyarakat.

Pertama, program pendirian “Taman Literasi”. Pendirian taman memakan biaya yang tidak sedikit sementara anggaran dari kegiatan PkM tidak memenuhi sehingga donasi warga

sangat membantu. Hal ini perlu penggalangan donasi warga yang terus berlanjut terutama untuk penyediaan fasilitas yang tidak dapat dianggarkan oleh tim PkM.

Beberapa fasilitas “Taman Literasi” seperti rak buku, alas duduk, dan krey bambu belum tersedia sehingga area perpustakaan yang masih terbuka masih terkena hujan. Dengan demikian pemeliharaan taman terutama pada bagian perpustakaan akan terus dilakukan mengingat beberapa bagian masih terkena hujan sehingga taman dapat digunakan oleh warga untuk kegiatan bersama dan kegiatan literasi lainnya.

Kedua, pesermian “Taman Literasi”. Kegiatan peresmian berjalan lancar, warga antusias dengan keberadaan “Taman Literasi”, sehingga warga yang hadir sebagai peserta dalam kegiatan pesermian tercatat sebagai anggota “Taman Literasi”. Warga berpartisipasi aktif dalam kegiatan peresmian, misalnya menyediakan konsumsi dan berjualan di sekitar area peresmian, sehingga warga yang ikut turut antusias terlibat sebagai panitia dijadikan pengurus “Taman Literasi”. Ketiga, perlombaan anak. Kegiatan lomba berjalan dengan lancar dan tertib dan pemenang lomba mendapatkan hadiah dan penghargaan dari panitia. Dengan demikian, peserta dan juara lomba menjadi asset kegiatan “Taman Literasi” selanjutnya. Anak-anak yang berbakat diwadahi oleh kegiatan lanjutan di “Taman Literasi”.

Ketiga, parenting keluarga. Belum semua warga menghadiri acara parenting yang disimpan di akhir acara peresmian. Pematerian sangat menarik dan muncul keakraban warga setelah kegiatan. Kegiatan parenting perlu dilaksanakan secara khusus di waktu yang tepat dengan konten yang menarik agar mayoritas warga dapat hadir di acara. Dengan demikian, perlu disusun tema-tema lainnya untuk penyelenggaraan kegiatan parenting di bulan selanjutnya.

SIMPULAN

Pembangunan “Taman Literasi” sejatinya merupakan kegiatan yang membutuhkan upaya dan biaya besar. Pembangunan ini merupakan perombakan fasilitas taman yang telah ada dengan penambahan saung untuk fasilitas perpustakaan dan arena kegiatan literasi warga. Kebutuhan anggaran ini menjadikan pembangunan belum maksimal. Fasilitas taman warga yang difungsikan sebagai “Taman Literasi” perlu pengelolaan dan perawatan. Kegiatan parenting minim peminat, belum semua warga berpartisipasi aktif. Hal ini mungkin terjadi karena posisi kegiatan parenting ditempatkan di akhir acara, sehingga warga sudah lelah mengikuti kegiatan dari awal. Penyediaan buku sebagai bahan bacaan di “Taman Literasi” masih terbatas. Perlu penyelenggaraan kegiatan tindak lanjut yang kontinu agar kegiatan di “Taman Literasi” tetap hidup, tetapi SDM terbatas. Dengan demikian berikut ini cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dibukanya donasi warga baik dalam bentuk uang maupun barang cukup membantu dana perombakan taman dan pendirian saung literasi.

Dibentuknya pengurus “Taman Literasi” yang terdiri atas Ketua, Penanggung Jawab Fasilitas, Penanggung jawab tanaman dan pohon, penanggung jawab perpustakaan, dan penanggung jawab kegiatan. Penyelenggaraan parenting selanjutnya pada waktu yang sesuai untuk warga dengan tema yang dibutuhkan oleh warga. Tim bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Arsip Jawa Barat untuk program penyewaan buku, hibah buku dan perpustakaan keliling. Ditentukan dan diumumkan jadwal kegiatan “Taman Literasi” bulanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberta*. (2022). Retrieved from Alberta: <https://www.alberta.ca/literacy-awareness-events-videos.aspx>
- CNNIndonesia. (2021, Februari 26). *CNN Indonesia*. Retrieved from

- CNN Indonesia:
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210226140821-192-611309/sebut-netizen-ri-paling-tidak-sopan-akun-microsoft-diserang>
- Education Development Center.* (2019). Retrieved from Education Development Center: http://www.idd.edc.org/our_work/literacy
- Etzkowitz, H., & Zhou, C. (2017). *The Triple Helix (University, Industry, Government Innovation and Entrepreneurship)*. New York: Routledge.
- Goody, J. (1968). *Literacy in traditional societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Graff, H. J. (2010). The literacy myth: literacy, education and demography. *Education and demography*, 17-23.
- Keyes, R. (2004). *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. New York: St. Martin's Publishing Group.
- Kominfo. (2017, Oktober 10). *Kominfo*. Retrieved from Kominfo: https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Merriam-Webster Dictionary.* (2022, Jan 21). Retrieved from Merriam-Webster Dictionary: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/literacy>
- Miller, J. W., & Michael C, .. M. (2016). *World Literacy, How Countries Rank and Why It Matters*. London: Routledge.
- OEDC. (2018). *PISA 2015 Result in Focus*. OEDC.
- Olson, D. R., & Cole, M. (2006). *Technology, Literacy, and The Evolution of Society*. New Jersey; London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Pietila. (2017). *skyward*. Retrieved from skyward: <https://www.skyward.com/discover/blog/skyward-blogs/skyward-executive-blog/march-2017/the-top-10-literacies-in-education-today>
- The National Literacy Institute.* (2022). Retrieved from The National Literacy Institute: <https://www.thenationalliteracyinstitute.com/>
- UNESCO. (2003). Language Vitality and Endangerment. *International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages*, (p. 7). Paris, 10--12 Maret 2003.